



## Multikulturalisme Indonesia: Analisis Semiotik dalam Karya Lukis Kontemporer “*Story of Love*” Karya Abdullah Ibnu Thalhah

Bintang Dwi Saputra<sup>1\*</sup>, Nurul Maghfiroh<sup>2</sup>, Yulia Lestari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Email : [bintangdwi218@gmail.com](mailto:bintangdwi218@gmail.com)

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: [bintangdwi218@gmail.com](mailto:bintangdwi218@gmail.com) \*

**Abstract.** *Indonesia is a country rich in cultural diversity, ethnicities, and traditions, which are essential aspects of its national identity. The traditions and natural beauty of Indonesia have become a significant part of shaping the norms and values of its people. Fine arts, particularly painting, serve as an effective medium for representing this cultural richness. Story of Love by Abdullah Ibnu Thalhah uses wayang symbols, an Indonesian cultural heritage, blended with global pop culture characters like Patrick from SpongeBob SquarePants. Through a semiotic approach, this study aims to explore the meanings within Story of Love, showcasing the interaction between local culture and elements of pop culture. This painting not only reflects Indonesia's cultural identity but also demonstrates how fine art can respond and adapt to modern influences, reinforcing multiculturalism amid global developments.*

**Keywords:** *Contemporary, Multiculturalism, Semiotics, Story Of Love.*

**Abstrak.** Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi, yang merupakan salah satu ciri khas identitas bangsa. Tradisi dan keindahan alam Indonesia telah menjadi bagian penting dalam membentuk norma dan nilai kehidupan masyarakat. Seni rupa, khususnya seni lukis, menjadi media ekspresi yang efektif untuk merepresentasikan kekayaan budaya ini. *Story of Love* karya Abdullah Ibnu Thalhah menggunakan simbol pewayangan, warisan budaya Indonesia, yang dipadukan dengan karakter budaya pop global seperti Patrick dari *SpongeBob SquarePants*. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini bertujuan menguraikan makna-makna dalam *Story of Love*, memperlihatkan interaksi antara budaya lokal dan elemen budaya pop. Lukisan ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya Indonesia tetapi juga menggambarkan bagaimana seni rupa dapat merespon dan beradaptasi dengan pengaruh modernitas, serta memperkuat multikulturalisme di tengah perkembangan global.

**Kata kunci:** Kontemporer, Multikulturalisme, Semiotik, Story Of Love.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi, yang merupakan salah satu ciri khas identitas bangsa. Dalam perjalanan sejarahnya, tradisi dan keindahan alam Indonesia telah menjadi bagian penting dalam membentuk norma dan nilai kehidupan masyarakat. Seni rupa, khususnya seni lukis, menjadi salah satu media ekspresi yang efektif untuk merepresentasikan kekayaan budaya ini. Dalam konteks seni lukis kontemporer, banyak seniman yang berusaha menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan pengaruh modern dan global sebagai cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Salah satu karya yang menarik perhatian adalah *Story of Love* karya Abdullah Ibnu Thalhah, yang sering dikenal sebagai Ibnu Thalhah. Karya ini menggabungkan simbol pewayangan yang merupakan warisan budaya Indonesia dengan karakter budaya pop global, seperti Patrick dari serial animasi *SpongeBob SquarePants*. Melalui kombinasi kedua simbol

ini, lukisan ini mencerminkan tema keterbukaan dan keragaman budaya Indonesia dalam menghadapi tantangan modernitas, menunjukkan bagaimana unsur-unsur tradisional dapat berinteraksi dengan elemen-elemen dari budaya pop.

Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna-makna yang terkandung dalam karya *Story of Love*, serta mempertanyakan relevansi nilai-nilai tradisional di era global saat ini. Selain itu, karya ini juga mendorong refleksi tentang cinta dan kesetiaan kepada bangsa, yang dapat dilihat dari karakter Patrick yang berinteraksi dengan simbol-simbol budaya lokal.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Ibnu Thalhah berhasil menghadirkan cinta kepada Indonesia dan budayanya dalam bentuk visual yang kaya makna, serta menggugah pertanyaan tentang ketulusan dan loyalitas yang mungkin masih ada di masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang peran seni rupa dalam memperkuat identitas budaya dan multikulturalisme di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Semiotika

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedang Peirce seorang ahli filsafat memakai istilah semiotika. Keduanya mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipil tidak berbeda, yaitu antara semiologi dan semiotika. Semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural, yakni memusatkan perhatian pada berfungsi nya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang- penting. Sedangkan model Peirce bersifat semiotik analitis (Aminudin, 1993:3), kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda (van Zoest, dalam Sudjiman & van zoest, 1992:2). Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed, 1992:2). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini --walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat

berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, Patung, film, tari, musik, dan lain-lain. Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Eco, 1979). Semiotik komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu landa.

### **Teori Kontemporer**

Secara umum kontemporer berarti seni yang saat ini sedang terjadi atau berlangsung serta tidak memiliki aturan konvensional. Lukisan dekoratif merupakan gambar yang dibubuhkan pada suatu benda, bertujuan untuk menghias dan menambahkan nilai estetika pada benda tersebut. Dalam khazanah ilmu-ilmu seni, di samping filsafat seni, dikenal juga “pendekatan ilmiah” seni, teknik seni, dan apresiasi seni. Filsafat seni memberikan keluasaan wawasan tentang seni. Pendekatan ilmiah seni memberi pemahaman tentang gejala-gejala seni dalam hubungan manusia, masyarakat, alam, dan Tuhan. Ilmu-ilmu seni dengan pendekatan antropologi, sosiologi, sejarah, teknologi, dan banyak lagi yang dijalani bersama dengan lingkungan serta masyarakat sekitar

Pengertian seni rupa kontemporer berarti seni rupa yang diciptakan terikat pada konteks ruang dan waktu yang menyelimuti seniman, dan penikmat seni. Istilah kontemporer yang berasal dari Bahasa Inggris “contemporary” yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan. Artinya seni rupa kontemporer bersifat kekinian karena diciptakan pada masa yang masih bersamaan dengan manusia dan dunia seni secara umum.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis makna dalam karya lukis kontemporer *Story of Love* karya Ibnu Thalbah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan seniman, di mana observasi menyoroti detail visual, komposisi, dan simbolisme, serta interaksi antara simbol pewayangan dan karakter budaya pop global, seperti Patrick, yang menciptakan narasi tentang cinta terhadap Indonesia. Wawancara bertujuan untuk memahami proses kreatif dan motivasi di balik pemilihan simbol-simbol tersebut, serta pandangannya mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas. Analisis semiotik berfokus pada elemen visual dan makna yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam konteks multikulturalisme Indonesia saat ini, dengan harapan dapat memberikan perspektif baru tentang peran seni sebagai media penyampai pesan sosial dan budaya yang relevan di era globalisasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN



##### Deskripsi Karya

Lukisan "Story of Love" karya Ibnu Thalhah, merupakan karya unik yang menggabungkan seni tradisional dan modern dalam narasi cinta yang kaya makna. Ibnu Thalhah, selain sebagai seniman, beliau adalah komikus dan dosen di UIN Walisongo pada Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam. Karya ini berfokus pada semiotika dalam seni, menampilkan simbol-simbol yang kuat dan penuh metafora. Dalam proses penciptaan karya "Story of Love," Ibnu Thalhah tampaknya terinspirasi oleh realitas sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan sehari-hari, serta keinginan untuk menggabungkan elemen-elemen yang sering dianggap terpisah. Melalui pengamatan terhadap dinamika masyarakat, ia berhasil menangkap esensi dari interaksi antara tradisi dan modernitas, yang menjadi tema sentral dalam lukisan ini.

Lukisan ini dipamerkan dalam Pameran Mahrojan, yang diinisiasi oleh KH Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus, untuk memperingati Hari Santri Nasional 2023. Dengan media kanvas berukuran 40x60 cm dan menggunakan cat akrilik, Ibnu Thalhah menciptakan komposisi visual yang memikat, memadukan ikon budaya pop seperti karakter Patrick dan telur

dengan elemen tradisional seperti wayang dan peta Indonesia. Warna-warna cerah yang digunakan memberikan energi dinamis pada lukisan ini, menarik untuk menyelami lapisan makna yang lebih dalam.

"Story of Love" tidak hanya merayakan cinta dalam bentuk personal, tetapi juga sebagai representasi visual dari hubungan manusia dengan budaya, tradisi, dan identitas nasional. Karya ini mengajak untuk menafsirkan setiap simbol melalui lensa multikulturalisme, menggambarkan keragaman dalam konteks cinta yang luas. Pesan yang dibawanya beresonansi kuat dengan tema kebhinekaan dan persatuan, menjadikan lukisan ini sebagai karya kontemporer yang penuh makna.

### **Elemen Visual dalam Karya**

Lukisan "Story of Love" karya Ibnu Thalhah secara visual sangat menarik dan kaya akan simbolisme. Salah satu elemen paling mencolok adalah telur yang retak, yang menjadi pusat perhatian di dalam komposisi. Telur ini bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi melambangkan konsep kelahiran baru dan potensi yang terpendam.

Di dalam telur, terdapat dua figur yang menonjol: Patrick dan Arjuna. Patrick, karakter yang terinspirasi dari budaya pop, dengan warna merah mencolok, mewakili dinamika modern dan daya tarik budaya kontemporer. Di sisi lain, Arjuna, yang memiliki latar belakang budaya lokal yang kental, melambangkan nilai-nilai tradisional dan patriotisme. Interaksi antara keduanya juga menciptakan sebuah dialog visual yang mengajak untuk mempertimbangkan hubungan antara tradisi dan modernitas.

Penggunaan warna-warna cerah seperti hijau dan merah dalam lukisan ini juga memberikan kesan yang kuat. Warna hijau mewakili kekayaan alam dan keindahan Nusantara, yang menunjukkan rasa syukur dan kecintaan terhadap lingkungan. Hijau juga sering diasosiasikan dengan pertumbuhan dan harapan, yang mengaitkan dengan tema kelahiran baru yang dihadirkan oleh telur. Sementara itu, warna merah, yang diwakili oleh Patrick, dapat diartikan sebagai simbol keberanian, semangat, dan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air. Kombinasi warna ini menciptakan kontras yang kuat, menarik perhatian dan menggugah emosi.

Komposisi lukisan ini tidak hanya menyajikan elemen visual yang menarik, tetapi juga mengandung pesan yang mendalam. Telur menjadi wadah untuk mempertemukan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia tradisional yang diwakili oleh Arjuna dan dunia pop yang diwakili oleh Patrick. Melalui hubungan ini, lukisan ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat hidup berdampingan dan saling mendukung.

## **Simbolisme dalam Karya**

Di dalam lukisan "Story of Love," symbol telur menjelma menjadi lebih dari sekadar bentuk fisik; ia adalah representasi mendalam dari kelahiran dan kesadaran identitas nasional. Dengan cangkang yang retak, telur ini melambangkan sebuah harapan dan potensi baru yang muncul dari sebuah proses transformatif. Dengan bentuknya yang bulat, telur mengingatkan kita akan siklus kehidupan yang berkesinambungan, dari awal yang sederhana menuju perkembangan yang lebih kompleks. Ia mengingatkan kita bahwa setiap individu dan setiap bangsa memiliki momen "kelahiran kembali," saat kita dihadapkan pada tantangan dan harus menemukan kembali jati diri kita.

Patrick, si karakter ceria dari dunia pop, seorang bintang laut berwarna merah jambu, ia adalah sahabat sejati spongebob yang sangat setia, walaupun ia bodoh, tapi dia sangat lah baik. Patrick adalah karakter yang populer, dan episode baru menjelaskan kenapa: Dia tanpa habis-habis antusias, setia dan tidak terpengaruh oleh keterbatasan kepintarannya (Peter Keepnews, 2007). Karakter Patrick melambangkan semangat yang tidak kenal lelah dan loyalitas yang tulus. Dalam wujudnya yang berwarna merah muda, ia menyalakan rasa optimisme dan keceriaan, mengajak kita untuk merangkul nilai-nilai modern sambil tetap menghargai akar budaya kita. Patrick bukan sekadar simbol hiburan, dengan bendera di tangannya ia mewakili generasi yang berani berkorban demi cinta kepada bangsa dan tanah air.

Sementara itu, Arjuna hadir sebagai sosok yang megah, meneguhkan nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Arjuna sendiri memiliki sifat dan karakter yang baik, gagah, berani, dan jago dalam hal memanah. Arjuna juga memiliki watak cerdas, sopan, pandai, teliti, pendiam, bijaksana, dan melindungi yang lemah. Dalam cerita pewayangan, Arjuna diceritakan sebagai sosok ksatria yang senang berkelana, berguru, dan bertapa. Karakter Arjuna dalam lakon Ciptaning, yang mengajarkan keteguhan hati, pandai, bijaksana, ahli dalam bidangnya serta mengamalkan dharma sesuai dengan keahliannya. Dia mewakili patriotisme yang mendalam, menunjukkan bahwa cinta terhadap tanah air tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tindakan nyata. Dalam dialog antara Patrick dan Arjuna, terjalinlah harmoni yang unik antara dua dunia: yang satu mewakili kemodernan dan dinamika, sementara yang lain menyimpan kekayaan tradisi dan sejarah yang mendalam.

Menambahkan lapisan makna yang lebih mendalam, peta Indonesia hadir sebagai latar belakang yang tak terpisahkan. Peta ini bukan sekadar representasi geografis, melainkan simbol dari cinta yang tak terbagi terhadap tanah air. Ia menggambarkan kekayaan budaya dan

keberagaman yang ada di negeri ini, mengingatkan kita untuk selalu menghargai dan merawat keindahan alam serta warisan budaya yang telah membentuk kita sebagai bangsa. Dalam konteks ini, lukisan ini mengajak kita untuk merenungkan arti dari kebangsaan dan tanggung jawab kita untuk menjaga serta melestarikannya.

Dengan seluruh elemen ini, "Story of Love" menciptakan sebuah narasi yang memikat. Melalui simbol telur, Patrick, Arjuna, dan peta Indonesia, lukisan ini menggugah kita untuk merenungkan kembali cinta kita kepada tanah air. Ia adalah sebuah panggilan untuk menemukan kembali jati diri kita, mengingatkan kita bahwa di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, cinta dan penghargaan terhadap tradisi tetaplah menjadi landasan yang kokoh bagi masa depan kita.

### **Penggabungan Tradisi dan Budaya Pop**

Lukisan ini berfungsi sebagai jembatan yang harmonis antara tradisi dan budaya pop, memperlihatkan betapa keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Karakter Patrick, yang ceria dan penuh energi, menjadi simbol nilai-nilai modern yang dapat bersinergi dengan kekayaan warisan budaya yang diwakili oleh Arjuna.

Interaksi antara Patrick dan Arjuna menciptakan narasi yang memikat dan sangat relevan bagi generasi muda. Melalui kolaborasi mereka, karya ini menyoroti bagaimana generasi baru dapat mengambil inspirasi dari tradisi, sembari tetap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dengan cara ini, "Story of Love" mengajak kita untuk merenungkan pentingnya menciptakan keseimbangan antara menghargai akar budaya dan merangkul dinamika zaman, sehingga melahirkan identitas yang kaya dan beragam.

### **Relevansi dalam Konteks Kontemporer**

Dalam konteks kontemporer, lukisan ini dengan tegas menegaskan pentingnya mengenali dan menghargai identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Karya ini mengajak untuk merenungkan cinta yang mendalam terhadap negara dan komitmen untuk melestarikan budaya lokal. Dalam dunia yang semakin terhubung, pesan ini menjadi semakin relevan, menekankan bahwa meskipun budaya pop seringkali mendominasi, tradisi tetap memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Ibnu Thalhah, kontemporer berarti saat budaya modern dan tradisional dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni yang kaya dan dinamis. Dalam pandangannya, kedua elemen ini bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan kekuatan yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Di era dimana globalisasi semakin menguat, penting bagi kita untuk menemukan cara agar warisan budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam konteks modern.

Dengan cara ini, budaya tradisional dapat tetap hidup dan relevan, sementara budaya modern mendapatkan kedalaman dan keaslian dari akar sejarah yang kaya. Lukisan-lukisannya, seperti "Story of Love," menjadi perwujudan dari gagasan ini, menunjukkan bagaimana simbol-simbol tradisional dapat berdialog dengan elemen pop, menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga kaya makna.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya lukis *Story of Love* karya Ibnu Thalbah berhasil menyampaikan pesan tentang cinta terhadap Indonesia melalui penggunaan simbol-simbol yang kaya makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya yang penting, terutama dalam menghargai keberagaman dan kekayaan multikultural yang ada di Indonesia. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berarti, terdapat keterbatasan dalam hal jangkauan simbol dan konteks yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan aspek lain dari karya seni yang dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Rekomendasi tindakan yang dapat diambil adalah mendorong diskusi lebih lanjut tentang hubungan antara seni dan identitas budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus globalisasi dan tantangan multikultural yang kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfarizi, Dani Rian (2012). *Spongebob Squarepants*, Available at: <https://www.scribd.com/doc/83575398/Spongebob-SquarePants> , diakses tanggal 10 April 2024.
- Andari, Anugrah Dwian (2024). *Pengertian dan Contoh Semiotika*, Available at: <https://umsu.ac.id/artikel/pengertian-dan-contoh-semiotika/> , diakses tanggal 15 Agustus 2024.
- Basile, Nancy. "'SpongeBob and Friends: Patrick SquarePants'". *About.com*. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2014-04-27. Diakses tanggal April 27, 2014.
- Damayanti, A. A., & Nagara, M. R. (2022). Seni Lukis Kontemporer Karya Andie Aradhea dalam Pendekatan Kritik Seni. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 116-124.
- Devianti, N., & Amzy, N. (2019). Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 242-250.

- Ismah, A., Ramadhan, F., Handayani, S. N., & Thalhah, A. I. (2024). MAKNA SEMIOTIKA KAMPANYE MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MILENIAL MELALUI KOMIK-KARIKATUR KARYA ABDULLAH IBNU THALHAH. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 85-98.
- Liszka, J. J. (1996). *A general introduction to the semiotic of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press.
- Marsha, A. P. Analisis Sifat dan Karakter Wayang Kulit Arjuna di Sanggar Seni Kridha Manggala Laras Kota Batu.
- S. H. Heriwati, “SEMIOTIKA DALAM PERIKLANAN Sri Hesti Heriwati Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta,” pp. 1–15, 2016.
- Sobur, A. Bercengkerama Dengan Semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50. Available at: <https://www.neliti.com/publications/153394/bercengkerama-dengan-semiotika>
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The semiotic perspectives of Peirce and Saussure: A brief comparative study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 155, 4-8.